

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah suatu lembaga yang harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didiknya demi suasana belajar yang kondusif, menurut Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman, mengatakan sekolah yang bagus adalah sekolah yang suasana belajarnya menyenangkan untuk anak. Namun ada fenomena fenomena tertentu disekolah yang tidak diharapkan namun muncul ke permukaan dan hal tersebut berdampak pada semua pihak, termasuk ke peserta didik yang merasa tidak nyaman dalam suasana pembelajaran. Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya.¹

Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undnag RI nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap,

¹ Hanlie Muliani, Robert Pereira, *Why Children Bully?* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Perilaku *bullying* saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *bullying*. *Bullying* sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan diluar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan.

Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* ada 3 yaitu, faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau *bullying*, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari sekolah, bagian yang melaksanakan bimbingan konseling ada tiga pola pengorganisasian. Pertama, kepala sekolah secara penuh bertanggung jawab dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling sedangkan pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. Ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara otonom suatu badan atau

lembaga bimbingan dan konseling sekolah tersebut. Bimbingan dan konseling sendiri jika dilihat arti dan tujuan secara mendalam, maka jelas urgensinya sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.²

Di dalam sekolah sendiri, kekerasan yang biasanya terjadi adalah perilaku bullying. *Bullying* sendiri lebih dikenal dengan istilah perpeloncoan, pengucilan, penggencetan, dan lain-lain. *Bullying* adalah perilaku siswa yang berbelahan, monoton, dan destruktif.³ Perilaku *bullying* telah berkembang di waktu ke waktu dan sekarang tersebut *cyberbullying* yang tidak lagi membatasi *bullying* ke halaman sekolah atau tempat kerja.⁴

Bullying tergolong pada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan perilaku *bullying* memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, perasaan harga diri yang rendah, stress, penyalaha gunaan alkohol dan obat-obatan, bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri.⁵

Menurut data yang dirilis (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Kasus *bullying* di sekolah meningkat selama tahun 2023. Januari-Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anal. Dari sekian laporan yang masuk tersebut, 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, antara lain :

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah,2015), H. 1.

³ Safqat Husain, *Bullying in Elementary School : "Its Causes and Effects On Students*, *Journal Of Education and Practice*," Vol .6, No.9 2015, h. 43.

⁴ . Patricia Bolton Alasson, Robin Rawsling Leter, Charles E Notar, "A History Of *Bullying*", *International Journal Of Education and Social Science* Vol.2 No.2, 2015, h. 31.

⁵ Gitry Marela, Abdul Wahab, dan Carla Raymondaleas Marchira, "*Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta*," *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)* 33, no.1 (1 Januari 2007):44

- a. Anak yang menjadi korban *bullying* ada 87 kasus.
- b. Anak korban kebijakan pendidikan ada 27 kasus
- c. Anak korban kekerasan fisik/psikis ada 236 kasus.
- d. Anak korban kekerasan seksual ada 487 kasus.

Dari data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah, sementara itu jenis *bully* yang sering dialami korban adalah *bully* fisik (55,5%), *bully* verbal (29,3%), dan *bully* psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%) diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).⁶

Bullying saat ini seakan menjadi hal yang lazim ada di sekolah-sekolah, *bullying* terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional maupun internasional, di sekolah yang bermurid homogen maupun heterogen, di sekolah yang lama berdiri sampai di sekolah yang baru berdiri. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa peserta didik SDN Jatinegara 06 Pagi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik tersebut merupakan perilaku *bullying* secara fisik yaitu memukul, menampar, menendang dengan sengaja tanpa alasan yang jelas dan non fisik yaitu mengejek dengan cara memanggil dengan panggilan yang tidak pantas. Kemudian perilaku *bullying* seperti mengejek yang dialami peserta didik merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah sehingga beberapa peserta

⁶ Achmad Muchaddam, “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan Isu Dan Permasalahan” (Jurnal : Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI) diakses pada tanggal 16 Juli 2024.

⁷ Hanlie Muliani, Robert Pereira, *Why Children Bully?* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15.

didik yang menjadi korban dari ejekan tidak memperlakukan hal tersebut dan memaafkan peserta didik yang menjadi pelaku *bullying*, kemudian ada juga peserta didik yang melaporkan hal tersebut kepada guru. Adapun perilaku *bullying* yaitu mengancam, menuduh orang lain melakukan hal yang tidak mereka lakukan.

Perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik merupakan hal yang sangat merugikan orang lain terutama pelaku *bullying* itu sendiri, karena perilaku *bullying* yang dilakukannya membawa dampak yang buruk bagi dirinya seperti sanksi yang diterimanya akibat dari perbuatan *bullying* yang dilakukannya.

Hal ini sangat memprihatinkan dimana perilaku *bullying* dapat merugikan banyak orang yaitu dirinya sendiri (pelaku *bullying*) dan orang lain (korban *bullying*). Dalam hal ini pihak sekolah sangat berperan penting untuk mencegah agar perilaku *bullying* dapat diatasi. Perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah, maka dari itu sangat diharapkan pihak sekolah berupaya agar perilaku *bullying* dapat teratasi dengan adanya upaya pencegahan perilaku *bullying* yang melibatkan guru pendidikan agama Islam dan guru bidang kesiswaan.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah.⁸ *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi disekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis. *Bullying* terjadi juga karena adanya kesenjangan kelas yang sangat

⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 63.

kentara. Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya.⁹

Berdasarkan fakta di atas, perilaku tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengatasi perilaku *bullying* siswa. Peran Guru Pendidikan Agama Islam menjadi alternatif solusi yang dapat diuji keefektifannya dalam mengatasi masalah perilaku *bullying*. Dalam ajaran Islam sangat melarang hambanya untuk merendahkan, menghina, bahkan menyakiti orang lain dalam bentuk apapun. Segala perilaku yang dilakukan seorang hamba merupakan cerminan dari Iman dan Islam. Jika iman dan Islam seorang hamba kuat maka akan menciptakan perilaku yang baik atau ihsan dalam interaksi terhadap makhluk lain. Islam mengajarkan saling menghormati, menghargai dan tidak merendahkan orang lain, karena setiap perbuatan akan mendapat balasan yang setimpal.¹⁰

Penelitian terhadap penanganan perilaku *bullying* pada SDN Jatinegara 06 sangat penting, mengingat bahwa usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) anak baru memulai berinteraksi terhadap lingkungan dan pergaulan disekitarnya, sehingga sangat membutuhkan pengawasan dan arahan dari berbagai pihak, baik orang tua ataupun guru di sekolah. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai *bullying* yang terjadi di SDN Jatinegara 06, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanganan perilaku *bullying*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. terdapat siswa/siswi yang masih mengejek, mengolok-olok, memaki, peserta didik lain.

⁹ Nanang Martono, kekerasan simbolik di Sekolah (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 34.

¹⁰ Abdul mun'im Al-Hasyimi, Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim (Jakarta: Gema Insani, 2009), 141.

- b. Terdapat dampak yang kurang baik akibat perilaku *bullying* yaitu siswa/siswi yang menjadi korban merasa minder dan tertekan sehingga mempengaruhi perkembangan belajarnya.
- c. Terdapat siswa/siswi yang suka menyerang secara fisik terhadap temannya seperti memukul atau menendangnya.
- d. Terdapat siswa/siswi yang suka menyebar isu yang tidak benar atau gosip kepada teman-teman dekatnya seperti memfitnah temannya suka mencontek.
- e. Terdapat kondisi yang tidak nyaman pada siswa/siswi korban perilaku *Bullying*.

2. Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang berkaitan dengan *bullying*, maka dibuatlah batasan masalah yang jelas, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan mudah dan terarah kepada sasaran yang diharapkan, batasan masalah ini yaitu Upaya Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di SDN Jatinegara 06. Dalam pembahasan ini lebih banyak membahas tentang *bullying* di sekolah, dan upaya guru PAI dalam pencegahan perilaku *bullying*.

3. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa jenis perilaku *bullying* di SDN Jatinegara 06 Pagi
- b. Ada dampak perilaku *bullying* di lingkungan sekolah ?
- c. Bagaimana Upaya guru PAI dalam Pencegahan perilaku *Bullying* di SDN Jatinegara 06 Pagi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui berapa banyak jenis perilaku *bullying* di sekolah.
2. Untuk mengetahui Dampak perilaku *bullying* di SDN Jatinegara 06 Pagi.
3. Untuk mengetahui Upaya Guru PAI dalam pencegahan perilaku *Bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau panduan untuk penelitian selanjutnya, terutama konteks Upaya Guru PAI Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di SDN Jatinegara 06.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman individu siswa.
- b. Bagi Guru, dapat membantu gurudalam mengantisipasi potensi terjadinya perilaku *bullying*.
- c. Bagi konselor, menjadi referensi untuk merencanakan tindakan yang tepat bagi siswa pelaku *bullying* dan korban *bullying*.
- d. Bagi siswa pelaku *bullying*, agar dapat menghargai teman.
- e. Bagi siswa korban *bullying*, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri.

E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “Upaya Guru PAI Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Di SDN Jatinegara 06”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Darmansah Kendi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas Smkn 5 Bandarlampung.”

Berdasarkan hasil paparan dan penelitian dari Darmansah Kendi menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* ialah pertama, faktor keluarga. Dimana keluarga yang menggunakan bentakan serta perilaku kasar terhadap anaknya cenderung membentuk pola *bullying* kepada sang anak. Kedua, faktor sekolah, dimana sekolah yang belum cukup aman dan belum mampu untuk memberi rasa akan dihargai menyebabkan perilaku *bullying*.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulfa Meilani Ilyas Jurusan Psikologi Pendidikan dan Pembimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019, dengan judul “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Di SMP Negeri 13 Makassar).” Sebuah studi kasus di SMPN 13 Makassar berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini :
 - a) Gambar perilaku *bullying* secara verbal mengejek dengan nama orangtua atau nama yang unik. *Bullying* secara fisik mendorong dan memukul, serta mengganggu dan menulis.
 - b) Faktor terjadinya *bullying* yaitu broken home, keluarga yang single parent, keluarga yang utuh namun orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian, serta anak yang dititipkan kepada neneknya. Faktor dengan sebaya yaitu, bergaul dengan anak yang putus sekolah, ingin bergabung dengan kelompok tertentu sehingga rela melakukan perilaku *bullying*.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Costrie Ganes Widayanti, fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2009, dengan judul “Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Semarang”.

Sebuah studi deskriptif berdasarkan hasil penelitian siswati dan costrie ganes widayanti tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relative terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*, seharusnya seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan kesadaran tentang *bullying* dan mengembangkan suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini serta meningkatkan keterampilan dan dukungan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* sehingga akan tercapai lingkungan yang aman bagi para siswa maupun siswi.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Adriani Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, e-Jurnal skripsi dengan judul “Peningkatan Kesadaran Anti *Bullying* Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang penting, karena dapat mempengaruhi menurunnya hasil belajar dan tingkat bersosialisasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian tersebut menggunakan peningkatan kesadaran anti *bullying* peserta didik dalam pembelajaran, yakni dengan teknik sosiodrama yaitu metode pembelajaran dengan bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial (seperti *bullying*).¹¹ Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengidentifikasi *bullying*, dan perbedaan penelitian ini adalah dalam hal mengantisipasi perilaku *bullying*.

¹¹ Lusi Adriani, *Peningkatan Kesadaran Anti Bullying Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015)

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani Munawaroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006, dengan judul “Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antara Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan Guru BK dan Guru PAI terhadap perilaku *bullying*, dengan upaya mendeteksi dini permasalahan tersebut dan selanjutnya menanggulangi dengan pencegahan. Dalam pencegahan perilaku *bullying* siswa, Guru BK menjadi acuan penting sesuai tugasnya yaitu memberikan bimbingan konseling (menjadi konselor) pada siswa, sedangkan Guru PAI sebagai pengamat dan penyuluhan.¹² Persamaan penelitian ini yaitu mengantisipasi perilaku *bullying* siswa, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah upaya Guru PAI dalam pencegahan perilaku *bullying* di SDN Jatinegara 06 Pagi.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Zona Abdul Azis Alfalah, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di MI Trobayak Kalijember Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang penting, karena dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian tersebut menggunakan cara pencegahan *bullying* yang meliputi: memberikan nasihat-nasihat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa,

¹² Septiyani Munawaroh, *Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antara Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006)

membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal-hal positif, seperti sholat dhuha untuk menanamkan karakter, bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.¹³

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan mengkaji tentang : Latar belakang masalah, idnetifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori tentang : Guru Pendidikan Agama Islam dan Pengertian *Bullying*.

Bab III Metodologi penelitian tentang : Jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab VI Hasil Penelitian membahas tentang : Gambaran umum tempat penelitian, deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup ialah : Kesimpulan dan saran.

¹³ Zona Abdul Azis Alfalah, *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MI Trobayak Kalijember Sragen Tahun Ajaran 2016/2017*, (Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan D i Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017)